

**INSTRUMEN MULTIKULTURALISME
DESA PERCONTOHAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**
*Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan
Umat Beragama Di Bengkulu*

Rohimin

Rohimin@iainbengkulu.ac.id

Guru Besar Ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengobservasi instrumen multikulturalisme desa kerukunan beragama dalam membangun dan membina kerukunan dengan lokus observasi desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai desa rintisan Percontohan kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama (filot project). Desa ini didestinasikan menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI yang kemudian sejak tahun anggaran 2017 Kementerian Agama dipilih dan ditunjuk sebagai desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang pada saatnya nanti bisa dijadikan sebagai desa atau perkampungan percontohan di Provinsi Bengkulu oleh kelompok masyarakat lain sebagai desa Kerukunan Umat Beragama. Berdasarkan observasi penulis, Warga Desa Rama Agung memeluk agama yang berbeda-beda, ada yang Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Namun mereka dalam kehidupan bersama bersepakat memelihara kerukunan, dan hidup damai berdampingan dalam keragaman. Desa Rama Agung merupakan desa yang dihuni oleh anggota masyarakat dengan latar belakang agama, etnis dan budaya yang beragam. Sembilan Instrumen multikulturalisme yang diobservasi, yaitu prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip perdamaian, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip kepemimpinan, prinsip tolong menolong dan membela, dan prinsip pertahanan dijadikan sebagai prinsip kehidupan bersama. Instrumen multikulturalisme ini ditransformasikan sebagai rekayasa kearifan lokal dalam berbagai elemen kehidupan bersama.

Kata kunci : *Instrumen multikulturalisme, observatif, desa kerukunan, dan beragama*

ABSTRACT

This study seeks to observe the multiculturalism instruments of religious harmony villages in building and fostering harmony with the observation locus of the village of Rama Agung, Arga Makmur District, North Bengkulu Regency, as a pilot village of the Religious Harmony Community Pilot Ministry of Religion (filot project). This village is destined to be the only village in Bengkulu Province that has been named the Integrated Village of Unity of Religious Community at the national level by the Indonesian Ministry of Religion. Then since the 2017 fiscal year the Ministry of Religion was chosen and appointed as a Pilot Village for Religious Harmony (KUB) village which could later used as a village or pilot village in Bengkulu Province by other community groups as a village of Religious Harmony. Based on the writer's observation, the people of Rama Agung Village embraced different religions, some of which were Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism, and Buddhism. But they in a life together agreed to maintain harmony, and live peacefully side by side in diversity. Rama Agung Village is a village inhabited by community members with diverse religious, ethnic and cultural backgrounds. The nine instruments of multiculturalism were observed, namely the principle of equality, the principle of freedom, the principle of unity and brotherhood, the principle of peace, the principle of deliberation, the principle of justice, the principle of leadership, the principle of helping and defending, and the principle of defense used as the principle of shared life. This multiculturalism instrument was transformed as an engineering of local wisdom in various elements of shared life.

Keywords: *Multiculturalism, observative instruments, village of harmony, and religion*

PENDAHULUAN

Agama dan keagamaan merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin bisa dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, keagamaan manusia tidak berada dalam ruangan hampa tanpa budaya. Kepenganutan agama berada dalam multi persepsi, narasi, dan sisi. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis dalam pengamalannya memunculkan varian nuansa yang bervariasi pula. Syahrin Harahap, dalam bukunya, "Teologi Kerukunan" menyatakan, Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, agama. Itulah sebabnya keagamaan seringkali muncul dalam bentuk plural religion (agama-agama). Dengan begitu, maka membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya kurang realistis. Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau Petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya.¹

Dalam pembangunan kerukunan beragama multikulturalisme menjadi salah satu instrumen penting untuk mewujudkan kerukunan masyarakat, terutama kerukunan dalam beragama. Instrumen multikulturalisme dengan beberapa prinsip utamanya secara historis dalam sejarah perjalanan kehidupan bersama memberi kontribusi besar untuk kerukunan. Di Indonesia,

¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Prenada, Jakarta, 2011, hlm. 3. Lebih lanjut lagi Syahrin menegaskan bahwa, pikiran ini berjalan menurut alur logika bahwa yang beragama adalah manusia, sementara manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak mungkin luput dari pengaruh dan jaring-jaring kebudayaan dalam perilakunya. Sebagai implikasinya, maka praktek keberagaman seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural dan bahkan melahirkan pengelompokan-pengelompokan. Hal ini menyebabkan praktek keberagaman -bila dilihat secara sosio-horizantal- selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun di sisi lain dapat juga merupakan kekuatan disintegratif. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama ia menciptakan pemisahan dari kelompok lain.

kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak dulu, dimana meskipun berbeda suku, agama, dan budaya namun masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama, secara kontinyu terus berkarya dan berinovasi dalam menumbuhkembangkan kerukunan dan keharmonisan beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Melalui Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama selama beberapa tahun terakhir dalam memacu kerukunan kehidupan beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah memiliki dampak positif yang luar biasa. Diantara pembinaan kerukunan dan keharmonisan tersebut, selain terus mensosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No.8 Tahun 2006 yang mengatur tugas pemerintah dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama berbasis kesadaran masyarakat dan pemberdayaan secara maksimal Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap tingkat daerah provinsi dan kabupaten-kota, menginisialisasi dan membuat rintisan Desa Kerukunan Umat Beragama (KUB) di berbagai wilayah Indonesia sebagai miniatur dan percontohan wilayah kerukunan serta memberi berbagai penghargaan kepada masyarakat dalam upaya pembinaan kerukunan dan berinovasi dalam keharmonisan beragama. Maka oleh karena itu, keberadaan desa Kerukunan Umat Beragama rintisan Kementerian Agama menjadi model inovasi dan pemberdayaan. Salah satu rintisan desa percontohan tersebut ialah desa Rama Agung yang ada di wilayah Bengkulu Utara provinsi Bengkulu.

Untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk

mengenai penataan pluralitas itu. Kedua, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (kalimatun sawa') di tingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonitas kehidupan.²

Menurut KH Ma'ruf Amin, "dalam membina kerukunan antar umat beragama, ada empat konsep kerukunan umat yang bisa dijadikan sebagai bingkai untuk mewujudkannya. Empat bingkai itu yakni, pertama : Bingkai politik, dengan bingkai politik, kerukunan antar umat beragama telah diikat dalam semangat nasionalis berdasarkan Pancasila, UUD, dan Bhineka Tunggal Ika. Kedua, bingkai Yuridis, dalam bingkai yuridis, kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak lama, dimana ketika ada salah satu kelompok memaksakan khilafah, maka tertolak dengan sendirinya karena menabrak aturan. Bagi Bangsa Indonesia, NKRI harga mati. Ketiga, bingkai kearifan lokal Kearifan lokal menurut Ma'ruf Amin dapat menjadi bingkai kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal menyatukan kita, konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan kearifan lokal. Keempat, bingkai teologis, secara teologis, semua agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan untuk tercipta kerukunan antar umat beragama. Kalau memahami agama tidak secara benar, maka bisa memicu konflik. Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak dulu, dimana meskipun berbeda agama namun masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai."³

Di provinsi Bengkulu, salah satu desa yang dijadikan sebagai desa rintisan Kerukunan Umat Beragama tersebut adalah desa Rama Agung. Keberadaan Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sekarang ini memiliki daya pikat yang luar biasa dalam percontohan pembangunan kerukunan beragama dan pada gilirannya memiliki banyak pradikat desa dan akan dijadikan sebagai desa wisata religi. Fenomena multi pradikat yang disandang

Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional yang diberikan oleh Kementerian Agama RI, dan sebagai desa kerukunan umat beragama rintisan (filot project) Kementerian Agama RI serta desa yang akan dijadikan sebagai desa wisata religi, menarik untuk diteliti, dikaji, dan dianalisis secara mendalam dengan metodologi analitis-filosofis,⁴ guna untuk mendapat bentuk dan model instrumen multikulturalisme yang dijadikan sebagai unsur perekat kerukunan. Maka untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis fenomena tersebut secara metodologis penulis melakukan observasi partisipatif mendalam pada lokus dan fokus yang telah dibatasi oleh penulis sendiri. Dalam konteks kajian akademik, observasi ini sebagai studi pendahuluan penulis untuk meneliti lebih lanjut secara mendalam.

Dalam observasi ini yang menjadi titik fokus observasi penulis adalah kerukunan yang berbasis integrasi dan kolaborasi dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, yaitu yang berkolerasi pada sembilan prinsip utama yang ditawarkan dalam al-Quran, yaitu antara lain, Pertama : Prinsip Persamaan,⁵ Kedua : Prinsip Kebebasan,⁶ Ketiga : Prinsip Persatuan Dan Persaudaraan,⁷ Keempat : Prinsip Perdamaian,⁸ Kelima : Prinsip Musyawarah,⁹ Keenam : Prinsip Keadilan,¹⁰ Ketujuh : Prinsip Kepemimpinan,¹¹ Kedelapan : Prinsip Tolong-menolong dan membela,¹² Kesembilan : Prinsip Pertahanan,¹³ Kesembilan prinsip ini menurut penulis menjadi prinsip utama dalam

²Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan, , hlm. 6.

³Disampaikan sebagai Nara Sumber pada acara "DIALOG KERUKUNAN", Rabu, 20 Maret 2019, hotel Grage Kota Bengkulu, yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (NU) Provinsi Bengkulu. Acara dihadiri Bapak Gubernur Bengkulu dengan peserta dari lintas agama.

⁴M. Amin Abdullah, Perspektif Analitis Dalam Studi Keragaman Agama : Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama. Dalam Alef Theria, dkk, (ed), "Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, & Pendidikan", Proceeding Konferensi Regional/International Association For The History Of Religions, Yogyakarta dan Semarang, Indonesia, 27 September - 03 Oktober 2004, Oasis Publisher, Yogyakarta-

upaya mengembangkan dan menginternalisasi kerukunan, keharmonisan dan toleransi beragama dalam ruang pluralistik-multikulturalis.¹⁴

Bertitik tolak dari asumsi di atas, maka melalui penelitian ini penulis ingin menggali dan menganalisis bagaimana integrasi, kolaborasi, dan sinergisitas instrumen multikulturalisme yang ada di desa kerukunan beragama Rama Agung bisa dijadikan sebagai perekat kerukunan dan toleransi beragama. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apa saja instrumen-instrumen multikulturalisme tersebut. Adapun masalah skunder yang ingin didalami adalah bagaimana pemberdayaan kerukunan antar umat beragama dilaksanakan oleh Pemdes (Pemerintahan Desa), serta Bagaimana Penganggaran Pembangunan desanya sebagai desa Kerukunan beragama. Untuk pemantapan data observasi tentang instrumen multikulturalisme di desa Rama Agung, Maka selanjutnya penulis melakukan wawancara mendalam dengan pelibatan Kepala Desa Rama Agung, Camat Kecamatan Arga Makmur, Ketua

FKUB Kabupaten Bengkulu Utara, Ketua FKUB Provinsi Bengkulu, Kepala Kesbangpol Bengkulu Utara, Kepala Kantor Kementerian Agama Arga Makmur, dan para tokoh masing-masing agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Adapun lokus observasi yang dilakukan adalah desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Bengkulu utara, daerah “Eks Transmigrasi” dari tahun 1965 sampai dengan 1975 yang telah mengalami perkembangan pesat setelah menjadi ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 1976. Sedangkan fokus yang diobservasi dititik fokuskan pada instrumen multikulturalisme yang terdiri dari Prinsip Persamaan, Kebebasan, Persatuan Dan Persaudaraan, Perdamaian, Musyawarah, Keadilan, Kepemimpinan, Tolong-menolong dan membela, dan Prinsip Pertahanan.

PEMBAHASAN

1. Desa Kerukunan Di Indonesia

a. Sekilas tentang desa rama agung

Desa Rama Agung adalah sebuah desa di wilayah ibu kota kabupaten Bengkulu Utara bernama Arga Makmur. Arga Makmur adalah sebuah kecamatan dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Bengkulu Utara, provinsi Bengkulu, Indonesia. Di wilayah Provinsi Bengkulu Arga Makmur merupakan Kota terbesar ke-2 setelah kota Bengkulu. Kecamatan Arga Makmur sebagian besar adalah daerah “Eks Transmigrasi” yang telah berlangsung sejak dari tahun 1965 sampai dengan 1975 dan kini telah mengalami perkembangan pesat, apalagi setelah menjadi ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 1976 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1976 tentang Pindahan Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara. Luas Kecamatan Arga Makmur 100,00 km² yang terdiri dari 24 desa dan 3 (tiga) kelurahan, terletak antara 101°32’ BT dan 2°15’ LS. Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 541 m dpl (di

Indonesia, 2005. hlm. 32. Lebih lanjut Amin Abdullah menegaskan, Dalam memahami fenomena keagamaan kontemporer diperlukan kerangka metodologi seperti yang ditawarkan dengan kerangka metodologis-analitis-filosofis, khususnya yang terkait dengan model-model pendekatan yang banyak digunakan teolog, agamawan, akademisi. Dengan kerangka metodologi ini implikasinya untuk kemudian mencari format hubungan ideal yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya hubungan sosial keagamaan internal dan eksternal yang lebih baik dalam masyarakat kultural agamis.

⁵Lihat Q.S. an-Nisa/4: 1, Q.S. al-Araf/7: 189, Q.S. Az-Zumar/39: 6, Q.S. Fathir/35: 11, Q.S. al-Mu' minun/23 : 67, dan Q.S. al-Hujurat/49: 13.

⁶Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 178, Q.S. al-Anfal/8: 72, Q.S. at-Taubah/9: 71, Q.S. al-Araf/7: 33, Q.S. al-Maidah/5: 32.

⁷Lihat Q.S. al-Anfal/8 : 72, 73, dan 74, Q.S. al-Hujurat/49: 10, Q.S. Ali-Imran/3 : 103, Q.S. al-Qashash/28: 86, dan Q.S. an-Nisa/4: 1

⁸Lihat Q.S. al-Hujurat/49: 9 dan 10, Q.S.al-Anfal/8 : 61 dan 62, Q.S. an-Nisa/4: 90, 91, dan ayat 9.

⁹Lihat Q.S. Ali Imran/3: 159.

¹⁰Lihat Q.S. al-Maidah/5: 8, 42, Q.S. al-An'am/6: 52, Q.S. al-Hujurat/49: 9, Q.S. an-Nisa/4: 3, 58, 135, Q.S Hud/11: 85. Q.S. ar-Rahman/55: 9, Q.S. an-Nahl/16: 90, Q.S. al-Araf/7: 29, Q.S. asy-Syura/42: 15, Q.S. al-Baqarah/2: 282-283.

¹¹Lihat Q.S. Nisa/4: 59, 105, dan Q.S. an-Nahl/16: 44,

¹²Lihat Q.S. al-Zharyyat/51: 19, Q.S. al-Insan/76: 8, Q.S. an-Nur/24: 22, Q.S. al-Isra/17: 26, Q.S. al-Rum/30: 38, Q.S. al-Mumtahanah/60: 8, Q.S. Ali Imran/3: 57, 86, dan 140, Q.S. al-Baqarah/2 : 258, Q.S. al-Maidah/5: 51.

¹³Lihat Q.S. at-Taubah/9: 38,39 dan 41, Q.S. al-Baqarah/2 : 109, Q.S. Ali Imran/3: 118-119.

¹⁴Untuk melihat integrasi, kolaborasi, dan sinergisitas kesembilan prinsip-prinsip dalam multikulturalisme ini secara historis dalam sejarah multikulturalisme Islam dan bagaimana implementasinya dalam wilayah publik, lihat Rohimin, Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran, Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, Nuansa, Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, Vol. XI, Nomor 2 Desember 2018, ISSN : 2086-4493.

atas permukaan laut) dan topografinya berbukit-bukit, dengan suhu udara 24-28 °C.

Dalam konteks kehidupan beragama, Arga Makmur termasuk wilayah yang berpenduduk akomodatif dan terbuka dalam kehidupan beragama. Suku asli dan suku pendatang mendapat kebebasan dan terbuka dalam komunikasi budaya. Kehidupan keagamaan masing-masing suku saling bersikap terbuka dan bersinegi. Sejak tahun 2009 Arga Makmur pernah menjadi kota pusat Gereja Kristen Rejang (GKR) dan pada proses selanjutnya menjadi gereja mandiri.¹⁵ Sebagaimana diketahui, Di kota ini dulu pada tahun 2009 Gereja Kristen Rejang didirikan sebagai gereja mandiri. Sebagai Ibu kota Kecamatan Arga Makmur terletak di Desa Rama Agung Kabupaten kulu Utara.

Desa Rama Agung adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Desa Kerukunan ini merupakan desa irisan atau bentukan (filot project) Kementerian agama dengan dasar pemikiran sebagai upaya pengembangan Desa Model Kerukunan (DMK) menuju Desa Wisata Religi (DWR). Dalam perjalanannya desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur ini pernah dinobatkan sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Kabupaten Bengkulu Utara (BU). Dengan predikat ini desa Rama Agung menjadi satu-satunya desa yang menjadi

contoh kerukunan umat beragama yang ada di Provinsi Bengkulu. Bahkan di desa ini rencananya pada gerbang desa akan dibangun sebuah gapura KUB. Namun sayangnya rencana pembangunan gapura KUB di gerbang Desa Rama Agung ini sampai penelitian ini dilakukan tidak kunjung terealisasi hingga saat ini. Padahal rencana ini sudah sering kali dibahas dalam rapat bersama Pemerintah Daerah (PEMDA) dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten BU.¹⁶

Terkait dengan pembangunan Gapura ini, dari penelusuran penulis dengan Kepala Desa Rama Agung, Putu Suriade dikatakan, bahwa pihaknya pernah menanyakan hal tersebut langsung kepada bapak Bupati Mian. Namun Jawaban bupati sudah diajukan hanya saja usulan tersebut tidak disahkan oleh Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) setempat. Lebih jauh disampaikan Putu, dalam rapat tersebut setiap peserta sudah dibagi tugas. Seperti halnya pihaknya selaku Kepala Desa bertugas menyiapkan Masterplan pembangunan, sedangkan pihak FKUB bersama pihak Kesbangpol tugasnya berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah. Harapan kami ini sudah bisa direalisasikan, tetapi kami terus berharap kepada pemerintah kabupaten untuk membantu merealisasikan rencana pembangunan gapura tersebut. Sebab desa kami belum mampu untuk membangun Gapura itu dikarenakan anggaran desa kami masih sangat terbatas sekali.¹⁷

¹⁵Gereja Kristen Rejang biasanya disingkat GKR, yaitu satu gereja yang bermazhab Kristen Protestan di Indonesia yang menganut arus reformasi Lutheran, namun turut serta dalam beberapa persekutuan gereja-gereja yang beraliran Calvin. Awal mula GKR berdiri ialah Gerja Protestan Indonesia Barat (GPIB) hasil pemandirian dalam tubuh GPI yang mendirikan gereja pertama di Taba Renah yang kemudian pindah ke wilayah Bengkulu Utara. Masa demi masa terlewati, pada 1971 GPIB wialayah Bengkulu bergabung kedalam Gereja Kristen di Sumatera bagian Selatan dengan alasan geografis. GKR dibangun di Arga makmur pada tahun 2009 setelah dipisahkan dari gereja induknya yaitu Gereja Kristen di Sumatera Anggota Selatan(GKSBS). Pada tanggal 30 Desember 2009, GKR dinyatakan sebagai suatu gereja yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah perjamuan kudus Gerja Kristen di Sumatra Anggota Selatan. Tanggal 30 Desember ini setiap tahunnya diperingati sebagai hari berdirinya GKR dengan Pesta Independensi Injil Dapat berdiri sendiri di Tanah Rejang. Pusat Gereja Kristen Rejang ialah GKR Arga Makmur Jemaat Yehezkiel yang terletak di kelurahan Telaga Makmur Gunung Alam, kecamatan Arga Makmur, Bengkulu Utara. Gereja pusat Yehezkiel berdiri diatas tanah seluas 34 hektar dan menjadi jantung kegiatan-kegiatan GKR.

Secara sosiologis kultural, masyarakat Desa Rama Agung secara umum masih dominan dipengaruhi oleh warisan nilai, peraturan, dan hukum adat leluhur, serta tradisi masa lalu yang dibawa dan diadopsi dari berbagai etnis yang ada (baca pendatang), sehingga mereka memiliki variasi kearifan lokal yang relatif kaya dan beragam. Kenyataan ini pula yang dapat mensinergikan mereka dalam komunikasi

antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya mereka senantiasa memperhatikan adanya kebiasaan (habits) masing-masing etnis dan penganut agama. Dalam pemahaman mereka ada kebiasaan budaya yang mengajarkan kepatutan, yaitu kepatutan untuk dilakukan dan kepatutan untuk dikomunikasikan.

b. Desa kerukunan Rama Agung

Pada tahun 2017 Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pernah mengadakan penelitian tentang tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku monografi.¹⁶ Dalam menyusun buku monografi ini telah dilakukan pendalaman data di lima wilayah yaitu Aceh, Padang, Cimahi, Gianyar, dan Kupang. Titik tolak penulisan monografi ini adalah Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2017 (IKUB- 2017) yang dihasilkan oleh Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama secara nasional. IKUB-2017 mengukur kerukunan umat beragama yang mencakup tiga aspek, yaitu kesetaraan, toleransi, dan kerja sama. Dari hasil penelitian tentang Indeks Kerukunan Umat Beragama secara nasional tersebut masih menggambarkan bahwa secara nasional indeks kerukunan umat beragama masih dalam keadaan baik.

Desa Rama Agung menjadi lokus kerukunan beragama yang dapat menyediakan praktik ter-

baik (best practices) kerukunan umat beragama di Indonesia. Eksplorasi tentang realitas praktik kerukunan yang dilakukan di desa KUB ini didasari karena relasi semua agama yang ada di desa (Hindu, Islam, Budha, Kaolik dan Protestan) Rama Agung berjalan dengan baik, rukun dan toleran. Sejarah panjang relasi ini telah menghasilkan kesadaran tentang hidup bersama dan bangunan kearifan lokal yang khusus dan mandiri. seperti tolong menolong dan saling melindungi, ikatan persaudaraan yang mereka bangun atas dasar keinginan bersama, kekerabatan yang mereka petahankan adalah kekerabatan lintas agama, saling memberikan hantaran saat upacara keagamaan, dan bersama dalam kerja sosial desa. Secara esensial, bangunan kearifan lokal yang ada di desa menjadi fondasi kerukunan dalam relasi antara umat beragama. Pendayagunaan kearifan lokal menjadi perhatian utama mereka dalam melihat praktik kerukunan di desa Rama Agung. Masyarakat Rama Agung secara umum masih kuat dipengaruhi oleh warisan nilai, peraturan, dan hukum adat leluhur, serta tradisi masa lalu, sehingga mereka memiliki variasi kearifan lokal relatif kaya dan beragam.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup di desa Rama Agung adalah budaya kekerabatan yang terbangun dengan basis rumah adat. Kesatuan sosial berbasis rumah adat dapat menghimpun warga dari berbagai latar belakang agama dengan derajat otonominya masing-masing, tetapi dalam semangat kerukunan. Bentuk kearifan lokal lainnya ialah pelibatan rakyat secara kolektif dalam kerja bersama di lingkungan ketetanggaaan seperti dalam membangun rumah ibadah. Pola toleransi dan kerukunan dalam realitas praktis kehidupan antar umat beragama di Rama Agung dapat disaksikan pada perayaan-perayaan Hari Besar agama yang ada di desa tersebut.

Pola relasi antar komunitas etnis dan agama di desa Rama Agung pada level akar rumput digam-

¹⁶Gapura yang diinginkan oleh masyarakat desa Rama Agung ini adalah gapura simbolik pada umumnya, yaitu suatu struktur berupa pintu masuk atau pintu gerbang ke suatu kawasan desa mereka. Dalam bidang arsitektur gapura biasanya sering disebut dengan entrance, yang memang diartikan sebagai pintu masuk atau pintu gerbang dalam bahasa Indonesia. Namun entrance itu sendiri tidak bisa diartikan sebagai gapura. Gapura juga dapat dijadikan sebagai simbol, dimana simbol yang dimaksudkan disini bisa juga diartikan sebagai sebuah ikon suatu wilayah atau area. Secara hirarki sebuah gapura bisa disebut sebagai ikon karena gapura itu sendiri lebih sering menjadi komponen pertama yang dilihat ketika kita memasuki suatu wilayah. Gapura bukan semata-mata bangunan fisik yang diartikan sebagai pintu gerbang, tanda batas kota, kabupaten, desa atau kampung. Menurut tradisi, gapura merupakan wujud ungkapan selamat datang yang familiar, ramah, welcome. Keberadaan Gapura mewakili keramahan dan rasa hormat tuan rumah kepada setiap orang atau tamu yang datang.

¹⁷Wawancara mendalam dengan Kepala Desa, Putu Suriade pada tanggal 27 Juli 2019

barkan kondusif bagi kerukunan. Praktik harmoni dalam kehidupan antar umat beragama di desa Rama Agung tidak lepas dari modal sosial yang mereka miliki sebagaimana tampak dalam tradisi kompromi antara penduduk. Tradisi ini adalah rembulan tentang berbagai aktivitas sosial antar tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. sehingga tidak aneh jika terjadi Rukun Warga (RW) misalnya dipimpin non Muslim meski mayoritas penduduknya muslim. Praktik kerukunan lainnya adalah pembauran, yaitu proses masuknya pendatang baru ke dalam struktur penduduk pribumi. Hanya saja, pada level atas yang lebih luas masih ditemukan rintangan antara lain berupa kecurigaan terhadap kelompok minoritas. Aktivasi potensi kerukunan dan yang terus menerus dari level akar rumput ke level elit atau ke level kebijakan publik, masih sangat diperlukan. Agar tradisi yang ada di desa ini dapat tumbuh subur dan dapat mempengaruhi masyarakat Rama Agung dalam skala yang lebih luas, maka kerukunan antar umat beragama terus dijaga dan dipelihara atas dasar konsensus bersama dan tergambar dalam relasi sosial antara masyarakat dengan masyarakat sekitar yang mayoritas muslim.

Media lain yang mereka kembangkan untuk ketahanan kerukunan, secara bersama-sama mereka juga mengembangkan ketahanan pangan berupa budidaya yang mereka kerjakan bersama di desa dengan segala manfaatnya, Usaha bersama ini mampu menjadi medium bagi peningkatan relasi yang harmonis antar warga masyarakat. Antar warga saling berbagi pengalaman dan manfaat ekonomis dari pekerjaan budidaya dengan masyarakat sekitar. Lebih jauh, kekuatan pengetahuan bawaan dari masing-masing mereka yang melekat pada kelompok mereka memberi manfaat bagi pemeliharaan lingkungan mereka,

¹⁸Monografi ini disusun sebagai acuan untuk mengetahui rincian data dan statistik pemerintahan, yang berkaitan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi, pendidikan, dan kondisi geografis dari suatu wilayah yurisdiksi Kementerian Agama. Dengan melihat data monografi ini, maka dapat dilihat gambaran umum dari situasi dan kondisi wilayah tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kerukunan dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia.

pengembangan pariwisata budaya, dan konservasi warisan berbagai bentuk budaya. Sikap hidup inklusif komunitas berbagai suku dan etnis memungkinkan mayoritas muslim Rama Agung menghormati dan hidup rukun bersama mereka, sekaligus memungkinkan warga masyarakat tetap dinamis dalam menghadapi modernitas.

2. Pelibatan Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan

Tokoh Agama merupakan bagian penting untuk memelihara Kerukunan umat Beragama di Provinsi Bengkulu. Kementerian Agama melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu secara langsung di desa Rama Agung sering melakukan Kegiatan Workshop Tokoh Agama Lintas Agama yang bertema, kita jaga dan pelihara kehidupan Umat Beragama yang harmonis, saling menghormati dan saling peduli di Provinsi Bengkulu dan diikuti oleh banyak peserta dari sejumlah tokoh agama Lintas agama di provinsi Bengkulu.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Bengkulu Utara, Heriansyah, selain pemerintah, Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan aparat keamanan, tokoh Agama merupakan bagian yang sangat penting untuk mewujudkan kerukunan umat beragama ditengah masyarakat Indonesia yang Multikultural, termasuk untuk membangun kerukunan dan toleransi di desa Rama Agung sebagai desa percontohan Kerukunan Umat Beragama. Lebih lanjut dijelaskannya, bahwa peran Tokoh Agama ditengah masyarakat yang multikultural diantaranya adalah sebagai penerus dalam penyebaran ajaran agama dan keyakinan, sebagai media sosialisasi bagi umatnya dan menjadi peredam ketegangan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan ketokohan dan bahasa agama. Untuk itu, ia berharap kepada para peserta yang sudah dan akan mengikuti workshop yang merupakan tokoh agama di Provinsi Bengkulu agar terus memelihara keruku-

nan umat beragama di Provinsi Bengkulu dengan mewujudkan masyarakat Provinsi Bengkulu yang terdidik, bermoral, toleran dan mampu memahami nilai-nilai agama. Lebih lanjut Heriansyah menegaskan bahwa tokoh agama adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, melalui para tokoh agama inilah kerukunan di Provinsi Bengkulu dapat terus terpelihara.¹⁹

Sementara itu, mantan Kasubbag Hukum dan KUB Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, H. Junni Muslimin, menyebutkan bahwa kegiatan workshop dan orientasi terkait wawasan multikultural hampir setiap tahun dilaksanakan yang merupakan perwujudan dari salah satu Misi Kementerian Agama Provinsi Bengkulu yaitu Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bengkulu.²⁰

3. Penguatan Kelembagaan Dan Sdm Desa

Pemerintahan Desa (PEMDES) Rama Agung adalah satu dari 14 desa dan 2 Kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Arga Makmur yang merupakan Ibu kota Bengkulu Utara (BU). Desa yang saat ini dipimpin Kepala Desa Putu Suriade tersebut, memiliki penduduk yang beragam latar belakang etnis, agama dan budaya, sehingga sebutan miniaturnya Indonesia dipandang paling cocok bagi Desa Rama Agung. Pada saat ini, apalagi setelah dijadikan sebagai desa percontohan Kerukunan Umat Beragama, pemerintah desa dan warga Rama Agung sedang giat-giatnya mempercantik wajah desa mereka dengan pembangunan. Baik yang bersumber dari APBDes, APBD BU, Provinsi dan bahkan APBN.

Menurut Kades Putu Suriade, di samping pembangunan fisik sarana prasarana maupun infrastruktur Desa, Pemerintah desa juga melakukan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa, agar dapat lebih memberikan kontribusi secara positif dalam membangun dan memaju-

kan desa mereka. Kita bukan menjadikan warga sebagai objek pembangunan belaka, akan tetapi mengedepankan peran SDM desa sebagai tulang punggung dan pelaku bagi kemajuan di desa ini. Untuk mewujudkan keinginan ini secara nyata, Pemerintah desa memprioritaskan realisasi APB-Des tahap I dengan mendahulukan kegiatan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kelompok yang ada di desa lewat kegiatan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk tahap I ini semua kegiatan kita adalah pemberdayaan. Nanti pada tahap 2 dan tahap 3 kita baru melakukan pembangunan bersifat fisik. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan Pemerintah desa pada Tahap I meliputi, pelatihan Pengelolaan BUMDes, Pembiayaan Penyertaan Modal BUMdes. Selanjutnya akan dilaksanakan peningkatan kapasitas dan daya dukung pelaksanaan Linmas dan Bimtek atau Pelatihan Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa Pupuk Kompos pertanian. Selanjutnya pelatihan penguatan perempuan dalam program PKK, pendampingan peningkatan kapasitas perangkat desa dalam pengoperasian Sistem keuangan desa, begitu pula dengan penyelenggaraan Posyandu, cetak papan informasi desa di 9 titik dalam Desa Rama Agung sebagai bagian dari realisasi APBDes.²¹

Dalam merealisasikan APBDs, Perangkat desa Rama Agung biasa terlebih dahulu melakukan MDST (Musyawarah Desa Serah Terima) terkait dengan penggunaan Dana Desa yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh Camat, Kades Dangan berserta perangkat, BPD, LKMD, KARANG TARUNA, PKK, RT/RW dan tokoh masyarakat.

Desa Rama Agung Bersiap Realisasikan APB-Des Pemerintahan Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur BU, saat ini mereka terus melakukan pembenahan dan peningkatan tata kelola pemerintahan desa dalam memberikan pelayanan prima pada setiap warganya. Para perangkat desa setiap hari kerja selalu hadir dan melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi

¹⁹Wawancara mendalam dengan Heriansyah, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 30 Juli 2019.

mereka sebagai pelayan masyarakat. Begitu pula dalam hal tata kelola administrasi dan keuangan desa dilakukan secara transparan dan akuntabel oleh Pemerintahan desa Rama Agung.

Kades Rama Agung Putu Suriade menjelaskan, untuk realisasi ABDes semuanya sudah dirampungkan pelaksanaannya oleh Pemerintahan desa lewat TPK yang ada. Dipaparkan Putu Suriade, anggaran APBDes ini diprioritaskan pada pembangunan infra struktur jalan desa berupa jalan rabat beton sebanyak 3 titik yang telah rampung dengan tepat waktu, tepat manfaat serta tepat anggaran, dan sudah pula dirasakan warga manfaatnya. Untuk pengerjaan pembangunan fisik desa ini dilakukan dengan pola Padat Karya Tunai dengan memanfaatkan warga desa sebagai tenaga kerjanya. Selain itu kegiatan peningkatan kapasitas bagi kelembagaan desa dan kelompok dilakukan pemerintahan desa lewat pemberdayaan masyarakat Desa dari realisasi APBDes tahap I tersebut. Adapun pemberdayaan yang sudah dirampung ini meliputi pendidikan, pelatihan dan penyuluhan teknologi tepat guna berupa peningkatan sumber daya masyarakat dalam pembuatan pakan ternak. Kemudian pemberdayaan kerukunan antar umat beragama pun dilaksanakan Pemerintahan desa yang pelaksanaannya telah dituntaskan oleh Pemerintahan desa Rama Agung, semuanya sudah dirampungkan dan kita pun bersiap untuk melaksanakan realisasi APBDes.

4. Instrumen Multikulturalisme

Dari sembilan instrumen multikulturalisme yang penulis ajukan sebagai fokus observasi pada desa Rama Agung, sebagai desa kerukunan Umat beragama dapat ditemukan secara integratif, sinergis, dan kolaboratif. Sembilan instrumen terse-

²⁰Wawancara mendalam dengan Juni Muslimin, mantan Kasubbag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor wilayah Kementerian Agama provinsi Bengkulu pada tahun 2017 dan 2018, tanggal 10 juli 2019.

²¹Wawancara mendalam dengan Kepala Desa, Putu Suriade, pada tanggal 27 Juli 2019

but menjadi dasar pertimbangan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan beragama dan bermasyarakat. Untuk mewujudkan setiap satuan dari sembilan instrumen multikulturalisme mereka jadikan sebagai prinsip untuk merencanakan standar kerukunan dan bertoleransi. Hidup rukun dan toleran menjadi tujuan dan keinginan bersama.

Sembilan Instrumen multikulturalisme, berupa prinsip-prinsip kerukunan, seperti prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip perdamaian, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip kepemimpinan, prinsip tolong menolong dan membela, dan prinsip pertahanan, oleh masyarakat Desa Rama Agung diinternalisasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk penguatan pelaksanaan desa percontohan Kerukunan Umat Beragama pada desa Rama Agung, Kementerian agama melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu telah melakukan beberapa kegiatan, antara lain :

1. Melakukan pembinaan dan dialog dengan tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat di desa Rama Agung
2. Memberikan dana bantuan untuk desa Rama Agung melalui DIPA Kementerian Agama guna untuk bantuan rumah ibadah masing-masing agama.
3. Launching penetapan desa Rama Agung kabupaten Bengkulu Utara sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Provinsi Bengkulu oleh Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin.²²

4. Model Perawatan Toleransi

Untuk merawat dan mempertahankan toleransi, di desa Rama Agung dikembangkan Wisata Religi. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar

²²Wawancara mendalam dengan Juni Muslimin, mantan Kasubbag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor wilayah Kementerian Agama provinsi Bengkulu pada tahun 2017 dan 2018, tanggal 10 juli 2019.

semua anggota masyarakat baik yang menjadi penduduk tetap dan mereka yang datang merasa bertanggung jawab untuk merawat Toleransi yang sudah terjalin mapan.

Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI. Keharmonisan dan keberagaman umat beragama yang ada di desa ini tak terlepas dari sikap warganya yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dari keberagaman latar sosial, budaya serta agama tersebut, pemerintah desa setempat menggagas pengembangan wisata religi. Selain mempertahankan apa yang sudah dibangun, ini diharapkan mampu menarik wisatawan berkunjung ke wilayah yang berada di pusat kota kabupaten. Kepala Desa Rama Agung, Putu Suriade mengungkapkan, dalam program inovasi desa yang digagas pemerintah pusat, pihaknya mengembangkan wisata religi sebagai satu-satunya tujuan yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan adanya wisata religi diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Untuk mendukung program itu, pemerintah desa membangun miniatur rumah atau tempat ibadah yang didukung pula dengan pengembangan wisata alam seperti flaying fox, taman bermain anak dan tubing.

Menurut Kepala Badan Permusyawaratan Desa Rama Agung, NG Deres, pembangunan wisata religi dan wisata alam merupakan bentuk komitmen masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur bangsa. Sebab Rama Agung merupakan desa yang dihuni oleh anak-anak bangsa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Dari data warga desa tercatat jumlah penganut agama Islam sebanyak 894 jiwa, Hindu 712 jiwa, Budha 52 jiwa, Kristen Protestan 847 dan Katholik 102 jiwa. Toleransi merupakan satu-satunya cara yang tetap dijaga

dan dijunjung tinggi agar keharmonisan terus tercipta.²³

Senada dengan NG Deres, Ketua Karang Taruna Yonas Wahyudi berkeyakinan pengembangan wisata religi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain membuka lapangan pekerjaan, pembangunan yang akan dilakukan dapat membuka peluang usaha baru bagi warga, khususnya para pemuda.²⁴

Camat Kota Arga Makmur, Sri Dasa Utama, menegaskan, pengembangan wisata religi di Desa Rama Agung merupakan bukti tingginya nilai-nilai toleransi masyarakat setempat. Wisata religi dapat memberikan pembelajaran tentang tenggang rasa umat beragama yang baik kepada masyarakat luas. Hal ini terlihat pada sejumlah tempat ibadah seperti masjid, pura dan gereja yang dibangun secara berdampingan. Sri Dasa meyakini wisata religi dan wisata alam yang dikembangkan Desa Rama Agung akan memberikan efek positif bagi masyarakat, pelaku usaha kecil, dan menengah desa setempat.²⁵

5. Peran Penyuluh Agama

Oleh karena itu Penyuluh Agama sebagai ujung tombak Kementerian Agama di harapkan dapat berperan sebagai Informatif, Edukatif, Konsultatif, dan Advokatif sebagaimana harapan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu saat diwawancara ketika mendalami peran Penyuluh Agama dalam membina dan mensukseskan desa Rama Agung sebagai desa percontohan Kerukunan Umat Beragama ini. Kakanwil Kemenag memberikan narasi dalam wawancara dan sekaligus mengharapakan bahwa kegiatan penyuluh dari masing-masing agama yang dilibatkan dalam pembinaan desa percontohan dapat memfokuskan penyuluhan dan berkonsentrasi penuh pada kerukunan, toleransi, dan kebersamaan. Peran Informatif dan edukatif penyuluh, yaitu Menyampaikan Informasi yang benar dan

mendidik umat beragama. Sebagai konsultatif adalah mampu memecahkan beragam persoalan yang dihadapi masyarakat dan umat. Sedangkan yang dimaksud dengan advokatif yaitu mampu melakukan pembelaan dan penyelamatan terhadap ancaman yang merugikan agama.²⁶

Menteri Agama saat mencanangkan desa Rama Agung sebagai desa kerukunan umat beragama di Aula Asrama Haji Kota Bengkulu, Jumat, 3 Agustus 2018. menyatakan, “Kerukunan antar umat beragama adalah hakikat beragama itu sendiri, kerukunan beragama bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit, akan tetapi sesuatu yang harus diikhtikarkan agar senantiasa terwujud di lingkungan di mana kita berada, seyogyanya Desa Rama Agung sebagai desa Percotohan Kerukunan Umat Beragama ini bisa dicontohkan oleh masyarakat lainnya. Dalam kunjungan kerjanya ke Bengkulu, Menteri Agama juga mengapresiasi upaya para penyuluh dan tokoh agama menjaga dan merawat kerukunan antar-umat beragama. Ia terkesan dengan kesepakatan Deklarasi Menolak Paham Radikalisme, Berita Hoax, dan Ujaran Kebencian” yang dibacakan oleh para tokoh agama .²⁷

Deklarasi itu memuat komitmen untuk senantiasa menjaga kedamaian, kerukunan, persaudaraan, dan keadilan antarumat beragama; menciptakan suasana sejuk dan harmonis; memelihara keberagaman dan perbedaan dengan saling menghormati antarsesama umat beragama; menolak segala bentuk intimidasi, pemaksaan agama/keyakinan; menolak kekerasan; serta menolak semua paham radikalisme, berita hoaks yang mengatasnamakan agama yang dapat men-

²³Wawancara mendalam dengan NG Deres, Kepala Badan Permusyawaratan Desa Rama Agung, tanggal 1 Agustus 2019.

²⁴Wawancara mendalam dengan Ketua Karang Taruna desa Rama Agung, Yonas Wahyudi tanggal 30 Juli 2019.

²⁵Wawancara mendalam dengan Camat Kota Arga Makmur, Sri Dasa Utama tanggal 5 Juli 2019.

²⁶Wawancara mendalam dengan H. Busyatsyar, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu tanggal 26 Juli 2019. Adapun yang dimaksud dengan penyuluh agama dalam tulisan ini adalah Penyuluh Agama (Fungsional) atau PAF dan Penyuluh Agama (Honoror) atau PAH. PAF diberi tugas, tanggung

gancam perpecahan antarumat beragama. Mereka juga mendukung pemerintah dalam menegakkan konstitusi yang melindungi hak warga negara dalam menjalankan agama dan keyakinannya. Para penyuluh agama, menurut Menteri Agama, memiliki kontribusi besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai agama yang ditinggalkan oleh para pendahulu, adalah sesuatu yang dapat merajut keanekaragaman masyarakat.

6. Pemberdayaan Generasi Muda Lintas Agama

Pemberdayaan Generasi Muda Lintas Agama dalam Membina Kerukunan dan toleransi Umat Beragama di desa Rama Agung patut untuk diteladani dan dicontohkan oleh desa-desa lain yang ada di Bengkulu, khususnya di Bengkulu Utara. Selama penulis melakukan penelitian, observasi di desa Rama Agung, para pemuda melalui berbagai media kreasi, seperti olah raga, seni, dan pemberdayaan kepemudaan tampak mereka tidak merasa asing dengan perbedaan agama, etnis dan budaya mereka masing-masing. Mereka bersama dalam beraktivitas keagamaan, kemasyarakatan, dan kepemudaan, bahkan dalam kewirausahaan.

Berdasarkan pengakuan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara ketika diundang oleh Karang Taruna darma Agung untuk menjadi narasumber, pada acara Kegiatan Temu Dialog Generasi Muda Lintas Agama bersama dengan narasumber dari unsur FKUB Provinsi Bengkulu dan dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Bengkulu Utara dengan peserta dari berbagai unsur, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda lintas agama serta FKUB Kabupaten Bengkulu Utara pernah menegaskan bahwa Peran Generasi Muda Lintas Agama Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama sangat urgen sekali.²⁸

Lebih lanjut beliau juga menegaskan secara gamblang dan jelas serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti memaparkan tentang konsep hidup rukun sampai pada intisari dan narasi ajaran agama yang dapat diaktualisasikan dalam membina kerukunan, dengan harapan masyarakat luas agar memahami tentang diri dan pihak lain, meningkatkan toleransi saling menghormati/menghargai, memperkuat kerjasama baik intern maupun antar umat beragama, mengisi dan mendukung program dan inistitusi pemerintah dalam memelihara kerukunan beragama, sehingga mampu hidup bersama dalam keberagaman menuju kehidupan yang santhi dan jagadhita. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intrn dan antar umat beragama.

pemuda desa Rama Agung dikondisikan masuk barisan dan menjadi benteng terdepan dalam memelihara kerukunan umat beragama dan keanekaragaman budaya desa. Untuk itu pemuda diingatkan tokoh masing-masing agama bahwa isu SARA sangat sensitif dan berpotensi menyebabkan instabilitas desa dan bangsa. Para pemuda diberi pembelajaran dan agar dapat belajar dari pengalaman sejarah bahwa rusaknya perdamaian sosial dan kerukunan umat akan berdampak negatif terhadap kehidupan berbangsa

jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Sedangkan yang dimaksud PAH adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan: (1) Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, (2) Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, (3) Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan (4) Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

²⁷Dokumentasi Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu.

²⁸Wawancara mendalam dengan Heriansyah, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 30 Juli 2019.

dan bernegara. Sehingga mereka, bersama-sama tokoh agama dan masyarakat, harus dapat waspada dan menghentikan upaya-upaya pihak tertentu yang ingin memancing di air keruh dan menebarkan kebencian diantara sesama umat beragama dan anak bangsa.

7. Pola Interaksi Sosial Keagamaan

Dalam sejarah kerukunan umat beragama dan multikulturalisme interaksi sosial keagamaan, termasuk dalam upaya pembentukan kerukunan, interaksi sosial menjadi prasyarat utama. Masalah bagaimana menjalin kerukunan antar komunitas beragama dalam sebuah negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi salah satu kebutuhan yang sangat mendesak, termasuk komunitas yang ada di desa Rama Agung. Pada satu sisi desa Rama Agung dapat dijadikan sebagai contoh yang baik untuk menelaah tentang keharmonisan pada sebuah desa yang memiliki kemajemukan agama, budaya, dan etnis. Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama di Desa Rama Agung kenyataannya sudah terpola dan berjalan dengan baik. Baik pada kehidupan internal umat beragama maupun eksternal umat beragama. Dalam kehidupan bersama mereka telah terjalin komunikasi agama dan komunikasi antarbudaya. Masyarakat desa Rama Agung hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki latar belakang agama, etnis, dan budaya yang berbeda-beda.

Menurut Kepala Desa Putu Suriade:

Masyarakat hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki kebijakan bersama tentang sesuatu yang mereka rencanakan bersama, mereka perjuangkan bersama, mereka miliki bersama, dan mereka pertahankan bersama. Komunikasi antara dan antar kami bersama telah menjadi kebudayaan kami dan melalui kebudayaan bersama inilah yang menjadi komunikasi kami. Komunikasi melalui budaya ini menjadi media kami bersama dalam berko-

*munikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama masyarakat memiliki konsensus bersama dan saling pengertian, saling menghormati, menjaga dan memelihara pelestarian. Kontak, interaksi, dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda agama, budaya dan etnis sudah berkomunikasi dengan baik dan saling memahami.*²⁹

Gambaran dan kenyataan masyarakat Desa Rama Agung di atas, secara teoritik menggarisbawahi betapa pentingnya berbicara dengan bahasa orang lain melalui teknik-teknik berkomunikasi yang memperhatikan latar belakang audiennya. Secara teoritik Sitaram dan Cogdell pernah menawarkan hal yang senada. Dengan pernyataan demikian Sitaram dan Cogdell ingin berkata bahwa komunikasi yang efektif dengan orang lain akan berhasil kalau kita mampu memilih dan menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, dan jangan lupa pula menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mereka.³⁰

Deskripsi tentang interaksi sosial keagamaan pada masyarakat Rama Agung, terutama mengenai hubungan antar komunitas agama yang beragam etnis dan budaya dijadikan sebagai rekayasa kearifan lokal dan menjadi milik bersama. Keragaman yang mereka miliki menjadi modal utama mereka untuk menata kehidupan bersama dalam kondisi dan suasana kerukunan dan keharmonisan. Prinsip kebebasan beragama, musyawarah dan kerjasama menjadi instrumen penting bagi mereka dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Mereka beranggapan dan berpandangan bahwa penerimaan keragaman agama, etnis, dan budaya dan berkembangnya sikap toleransi sebagai

²⁹Wawancara mendalam dengan Kepala Desa, Putu Suriade pada tanggal 27 Juli 2019.

³⁰Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 14. Kenyataan ini menurut Liliweri, sebenarnya menunjukkan bahwa praktek komunikasi antar budaya sudah berlangsung sepanjang kehidupan manusia meskipun sistematisasi komunikasi antarbudaya secara akademik baru terjadi tatkala Edward T. Hall memulai melakukan penyelidikan tentang interaksi antarbudaya di sekitar tahun 1950-an.

instrumen kerukunan terhadap agama lain bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, datang dengan sendiri tanpa rekayasa multikultur. Tetapi semuanya butuh pengakuan bersama melalui kerjasama dan bertransformasi secara kultural.

Hubungan yang baik antar umat beragama di desa Rama Agung membutuhkan saling menjaga antar sesama. Penganut agama minoritas dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kelompok mayoritas, mengerti dan memahami psikologi beragama sebagai kelompok mayoritas, demikian pula sebaliknya. Kelompok mayoritas dituntut kepekaan untuk tidak melakukan superioritas dalam berbagai bidang kehidupan bersama, tidak semena-mena dan berkeinginan untuk menindas dan merendahkan dan tidak pula bersikap berlebihan dalam eporia mayoritas, mereka juga harus mengerti dan memahami psikologi beragama sebagai kelompok minoritas. Adanya sikap positif antar penganut agama menjadi modal untuk rukun, damai, dan harmonis.

PENUTUP

Desa Rama Agung termasuk desa yang memiliki variasi kearifan lokal relatif kaya dan beragam, yang terdiri dari multi etnis, agama dan ras. Relasi agama dengan varian kearifan lokal menjadi instrumen kerukunan beragama. Untuk merawat dan mempertahankan toleransi dikembangkan Wisata Religi. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar semua anggota masyarakat, baik yang menjadi penduduk tetap maupun pendatang masing-masing merasa bertanggung jawab untuk merawat tToleransi yang sudah terjalin mapan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama terjalin hubungan sosial keagamaan internal dan eksternal yang lebih baik. Corak kehidupan keagamaan dalam masyarakat bersifat kultural agamis. Dalam kehidupan bersama telah terjalin komunikasi agama dan komunikasi antar budaya. Masyarakat desa hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki latar belakang agama, etnis, dan budaya yang

berbeda-beda. Instrumen multikulturalisme yang diobservasi, yaitu prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip perdamaian, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip kepemimpinan, prinsip tolong menolong dan membela, dan prinsip pertahanan dijadikan sebagai prinsip kehidupan bersama. Instrumen multikulturalisme ini ditransformasikan sebagai rekayasa kearifan lokal dalam berbagai elemen kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar 1945, Kajian Perbandingan Tentang dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yng Majemuk*, UI-Press, Jakarta, 1995.
- Alef Theria, dkk, (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, & Pendidikan, Proceeding Konfrensi Regional/ International Association For The History Of Religions*, Yogyakarta dan Semarang, Indonesia, 27 September – 03 Oktober 2004, Oasis Publisher, Yogyakarta-Indonesia, 2005.
- Alo Liliweri, *Dsar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Ahmad Yani Anshori, *Tafsir Negara Islam Dalam Dialog Kebangsaan Di Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ahsanul Khalikin, Akmal Salim Ruhana, Bashori A.Hakim, M.Yusuf Asyry, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Quran dan Piagam Madinah*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Haidlar Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan Di Ambon*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005.
- Ma, ruf Amin, *Harmoni Dalam Keragaman, Dinamika Relasi Agama-Negara*, Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama, Jakarta, 2011.
- Muhammad Galib M, *Ahl Al-Kitab, Makna Dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998.
- Munawwir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, UI-Press, Jakarta, 1990,
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Prenada, Jakarta, 2011.
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, Raja Grafindo Persada Jakarta, Jakarta, 1994.